

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media merupakan suatu sarana atau perantara komunikasi yang biasa digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, atau gagasan dari satu pihak ke pihak lainnya. Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) media merupakan segala bentuk sarana yang digunakan dalam proses penyampaian informasi. Sementara itu, menurut *National Education Association* (NEA) media merupakan segala bentuk benda yang dapat dimanipulasi, didengar, dilihat, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan dalam kegiatan tersebut, seperti alat atau perangkat untuk menyampaikan suatu informasi, baik dalam bentuk cetak, audio, maupun visual.¹

Di zaman yang telah berkembang dengan semakin modern ini, penggunaan media sudah sangat banyak diterapkan dalam proses pembelajaran di setiap jenjang lembaga pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin canggih, mendorong para pendidik untuk terus melakukan pembaruan pada media pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat menjadi lebih kreatif dan inovatif. Salah satu media yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar contohnya adalah media audio visual.

Media audio merupakan media yang dapat menyampaikan pesan dalam bentuk auditif, yaitu melalui suara, kata-kata, dan musik sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh indra pendengaran, sedangkan media visual merupakan media yang dapat menyampaikan pesan dalam bentuk visual, seperti gambar, foto, video, bagan maupun diagram sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh indra penglihatan. Secara keseluruhan, media audio visual merupakan media yang dapat menyampaikan pesan melalui gambar yang bergerak dengan disertai penjelasan berupa tulisan dan suara sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh indra

¹ Cecep Kustandi, & Daddy Darmawan. *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: KENCANA, 2020), Hal 1.

pendengaran dan penglihatan. Untuk penerapan media audio visual dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan dapat berupa rekaman video, film, atau presentasi.²

Pada jenjang lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), media audio visual sudah cukup banyak diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, adanya kesenjangan fasilitas antar setiap lembaga, membuat tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk menerapkan media audio visual ini. Selain itu, masih banyak ditemukan pendidik yang belum mampu berinovasi dalam menerapkan media audio visual ke dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan berbagai macam faktor, seperti 1) masih rendahnya kreativitas pendidik dalam menciptakan media karena sebagian besar pendidik masih menggunakan buku sebagai bahan ajar dan masih banyak pendidik yang belum mengerti dalam menggunakan media audio visual. Adanya pengaturan tempat duduk dan penugasan juga membuat anak dan guru cenderung sulit berkomunikasi dan bertukar pikiran, 2) proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan belum berpusat pada anak (*student centered*), di mana dalam hal ini, pendidik belum sepenuhnya melibatkan peserta didik sehingga informasi yang disampaikan masih bersifat satu arah dan cenderung membuat anak menjadi pasif, dan 3) kurangnya pengembangan cara berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran di kelas.³

Menerapkan media audio visual dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD merupakan salah satu cara yang efektif dan mudah untuk pembelajaran anak usia dini karena dengan media audio visual, anak dapat menggunakan indra penglihatan dan pendengarannya, sehingga anak dapat melihat dan mendengar sendiri gambar yang bisa bergerak dengan berbagai macam karakter dan suara berbeda. Selain itu, mengintegrasikan media audio visual ke dalam pembelajaran anak usia dini dapat menghadirkan kurikulum yang menarik berdasarkan masalah yang ada,⁴ mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif sehingga membantu para peserta didik dalam

² Jazilatur Rahmah Ichsan., & dkk. Media Audio Visual Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian ke-III (SNHRP-III)*. Maret 2021, Volume 3, Hal. 183-188.

³ Yuliani Nurani. *Kurikulum Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. (Jakarta: UNJ Press, 2023), Hal 5-6.

⁴ Alice Omariba. The Role of Integrating Audio-Visual Media to Teaching and Learning in Public Teacher Training Colleges in Kenya. *International Journal of Education and Research*. Januari 2022, Volume 10, Nomor 1, Hal. 155-174.

mengembangkan potensi diri mereka, membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat membangun motivasi peserta didik dalam belajar,⁵ dan membantu meningkatkan kemampuan bahasa pada anak, baik dalam hal menyimak, mendengar, membaca, berbicara, dan menulis (Bromley dalam Rahma *et al.*, 2022).⁶

Perkembangan bahasa merupakan aspek yang sangat penting karena menjadi dasar bagi keterampilan anak dalam berkomunikasi dan pembelajaran selanjutnya. Selain itu, Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang harus dikuasai anak sejak sedini mungkin agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui bahasa, anak belajar untuk mengekspresikan dirinya, mengeksplorasi, menjelaskan, serta menginformasikan suatu permasalahan yang saat ini tengah dirasakan. Dalam kemampuan mendengar dan membaca, kedua komponen ini merupakan hal utama yang perlu dikembangkan sejak sedini mungkin agar anak dapat memahami dan menguasai bahasa dengan baik. Namun, nyatanya masih banyak ditemukan anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan mendengar dan membaca mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan media pembelajaran yang kurang menarik bagi anak-anak.

Dalam hal membaca, permasalahan yang cukup sering ditemukan di lembaga PAUD adalah pendidik yang masih seringkali memberikan anak media cetak, seperti buku saat pembelajaran di dalam kelas, hal tersebut dianggap hanya akan menekan anak untuk mulai membaca sebelum waktunya atau membuat anak yang belum siap membaca jadi frustrasi membaca. Pengetahuan pada masa itu, mengatakan bahwa anak-anak baru akan siap belajar membaca ketika mereka mencapai usia mental, yaitu usia 6 tahun, di mana jika anak masih berada di bawah usia 6 tahun, mereka tidak boleh diberikan pengajaran membaca formal, padahal anak perlu terlibat aktif dalam pengalaman perkembangan bahasa yang nantinya akan membimbing mereka menjadi mahir membaca.⁷ Selain itu, untuk mengembangkan kemampuan membaca, anak juga perlu melihat bentuk *real* dari huruf, angka, simbol, bunyi huruf, suara benda dan lain sebagainya melalui objek atau benda-benda yang ada di sekitarnya.

⁵ Jazilatur Rahmah Ichsan, *Loc. Cit.*

⁶ Aulia Rahma., & dkk. Aspek Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Emas*. April 2022. Volume 1, Nomor 2, Hal. 18-27.

⁷ Olivia N. Saracho. Literacy and language: New Developments in Research, Theory, and Practice. *Early Child Development and Care*. Maret 2017. Volume 187, Nomor 3-4, Hal. 299-304.

Dalam era digital saat ini, perkembangan IPTEK telah membawa dampak yang bermakna terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Melihat kemajuan teknologi yang sudah semakin canggih, membuat anak-anak zaman sekarang yang terkenal dengan sebutan *gen alpha* sudah sangat mahir dalam menggunakan barang elektronik berupa gawai untuk berbagai macam hal, seperti menonton youtube, bermain games, atau bahkan bermain sosial media. Badan Pusat Statistika (BPS) mendata bahwa pada tahun 2024, ada sekitar 39,71% anak usia dini di Indonesia yang sudah menggunakan gawai dan 35,57% lainnya sudah mampu mengakses internet, sekitar 5,88% berasal dari bayi berusia kurang dari 1 tahun, sekitar 37,02% berasal dari anak balita berusia 1-4 tahun, dan sekitar 47,7% berasal dari anak pra sekolah berusia 5 – 6 tahun.⁸ Melalui keberadaan gawai, anak-anak melihat, menyimak, dan menirukan suara atau bunyi dari setiap aplikasi yang mereka buka. Namun, banyaknya games, video di youtube, dan sosial media yang menarik serta bervariasi, membuat anak-anak menjadi tidak mampu memilah mana aplikasi yang pantas untuknya sehingga banyak hal yang dilihat, belum tentu memiliki nilai pengajaran.⁹

Oleh karena itu, agar anak mampu mendapatkan nilai pengajaran dari gawai yang mereka miliki sehingga dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka terutama dalam minat mendengar dan membaca, perlu adanya media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai inovasi pembelajaran di lembaga PAUD, contohnya adalah media audio visual berbasis PowerPoint. Microsoft Powerpoint merupakan salah satu perangkat lunak yang biasa dimanfaatkan untuk membuat materi presentasi sesuai dengan template, elemen, serta *slide* yang ingin ditampilkan. Microsoft Powerpoint juga merupakan salah satu media yang sangat familiar bagi sebagian besar pendidik karena mudah diterapkan pada saat menyampaikan materi pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Dengan dilengkapi fitur-fitur yang menarik dan canggih, seperti kemampuan mengolah teks, menyisipkan

⁸ Komdigi.go.id. *Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital*, 2025 (<https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>). Diakses pada Minggu, 4 Mei 2025.

⁹ Fathur Rahmi Affauzani. Pengaruh Gawai Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun: Kajian Aspek Sintaksis. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Desember 2020, Volume 7, Nomor 1, Hal. 1-8.

gambar, video, animasi, dan lain sebagainya, menambahkan musik dan suara, serta bermacam-macam efek yang dapat diterapkan untuk membuat tampilan menjadi semakin menarik, Microsoft Powerpoint juga dapat diakses dengan mudah, baik itu menggunakan laptop maupun gawai, ukuran file yang dihasilkan relatif kecil, dan tak dibutuhkan internet untuk mengaksesnya (Hikmah dalam Wulandari, 2022).¹⁰

Kecanggihan yang dimiliki oleh Microsoft Powerpoint haruslah diiringi dengan keterampilan dan kreativitas yang tinggi untuk dapat memadukan gambar atau animasi dengan musik atau suara yang ingin ditampilkan, hal tersebut mengharuskan pendidik untuk terus berlatih dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru dalam bidang membuat media pembelajaran. Salah satu kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD yang dapat menerapkan media audio visual Powerpoint contohnya adalah *storytelling*.

Storytelling atau bercerita merupakan kegiatan menyampaikan sebuah kisah atau cerita kepada anak-anak melalui kata-kata, gambar, maupun suara dengan disertai penghayatan dan improvisasi dari *storyteller*. Cerita yang disampaikan dalam kegiatan *storytelling* dapat berupa peristiwa, pengetahuan, gagasan, perasaan, atau kejadian-kejadian tertentu.¹¹ Selain itu, kegiatan *storytelling* juga dapat diselingi dengan lagu-lagu, gerakan, atau humor-humor lucu dengan berbagai macam media pendukung, seperti boneka tangan, boneka jari, *big book*, *pop up book*, miniatur bangunan, hingga media digital, seperti audio visual.

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, kegiatan *storytelling* merupakan salah satu metode pengajaran yang cukup penting dan efektif karena dapat memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa, kognitif, serta sosial emosional anak usia dini.¹² Dengan penghayatan dan improvisasi yang sesuai dengan tema cerita yang disampaikan oleh *storyteller*, anak akan mendengarkan dan mengimajinasikan tiap cerita yang mereka terima sehingga mereka dapat ikut larut ke dalam cerita tersebut. Adapun manfaat dari metode *storytelling* ini, yaitu 1) menarik dan disukai

¹⁰ Eka Wulandari. Pemanfaatan Powerpoint Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Dalam Hybrid Learning. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Maret 2022, Volume 1, Nomor 2, Hal. 26-32.

¹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). *Kebijakan Pra Literasi pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021).

¹² Maila D. H. Rahiem. Storytelling in Early Childhood Education: Time To Go Digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*. April 2021, Volume 15, Nomor 4, Hal. 1-20.

oleh anak, 2) dapat menanamkan nilai-nilai moral dan positif kepada anak, 3) menambah ilmu pengetahuan sosial dan keagamaan, 4) membantu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, 5) memberikan pengalaman tersendiri untuk anak, 6) memberikan stimulasi pada anak untuk memainkan peran tertentu dalam masyarakat, misalnya dokter, guru, pedagang, dan lain sebagainya,¹³ 7) melatih daya serap anak untuk mampu memahami isi dan ide pokok dalam cerita secara menyeluruh, dan 8) melatih daya pikir anak untuk berlatih dalam memahami proses cerita, alur cerita, dan hubungan sebab akibat.¹⁴ Kegiatan *storytelling* dapat membantu mengembangkan kosa kata dan kemampuan anak dalam berbahasa, hal ini dikarenakan anak terbiasa untuk mendengar berbagai macam kata, suku kata, dan bunyi atau suara yang belum pernah ia dengar sebelumnya, serta menjadi sarana yang kuat untuk merangsang imajinasi anak dan mengajarkan nilai-nilai moral.¹⁵

Metode *storytelling* dengan media audio visual Powerpoint dapat membantu mengembangkan kemampuan anak dalam mendengar dan membaca karena selain menyajikan informasi secara audio dan visual, kegiatan *storytelling* dengan media audio visual Powerpoint juga dapat membantu anak dalam proses memahami dan mengingat isi cerita, mendengar cerita yang disampaikan, menyimak gambar dan animasi, serta membaca kata-kata yang ditampilkan. Suara dari media audio visual Powerpoint akan membantu anak membandingkan pola suara yang didengar dan mencoba membuat suara yang serupa,¹⁶ membantu anak untuk berpartisipasi dalam mengungkapkan isi cerita, serta memberikan pemahaman yang efektif dan cepat melalui apa yang anak dengar. Sementara itu, kata-kata yang ditampilkan akan dapat membantu perkembangan kognitif anak dalam membaca,¹⁷ meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara dan berkomunikasi secara efektif, meningkatkan pemahaman bahasa dan menambah kosa kata anak, memotivasi anak untuk berani menyampaikan ide dan cerita mereka, dan membantu anak mengeksplorasi berbagai

¹³ Sri Katoningsih. *Keterampilan Bercerita* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2021), Hal 19.

¹⁴ Asmidar Parapat. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), Hal, 121-122.

¹⁵ Naili Inaya. M., & dkk. *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini* (Surabaya: PT. Pena Cendekia Pustaka, 2024), Hal 31.

¹⁶ Evi Rahayu. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, Juni, 2024), Hal. 46.

¹⁷ Ibid., Hal. 62.

macam emosi.¹⁸ Penerapan media audio visual Powerpoint juga dapat membuat kegiatan *storytelling* menjadi lebih menyenangkan, membantu anak-anak prasekolah memperkuat pemahaman konseptual mengenai materi pembelajaran (Kocaman-Karoglu dalam Maila, 2021) serta memungkinkan anak-anak di bawah usia enam tahun untuk memahami bahasa baru (Verdugo & Belmonte dalam Maila, 2021).¹⁹

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa media audio visual Powerpoint dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak usia dini. Dalam pembelajaran di kelas, penggunaan media audio visual Powerpoint dapat membantu membangun dan meningkatkan semangat belajar anak karena dengan media ini, anak melihat gambar yang dapat bergerak, mendengar suara yang dapat diulang-ulang, dan dapat kembali ke *slide* sebelumnya. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara media audio visual Powerpoint dengan video animasi di youtube, di mana anak akan lebih tertarik pada media audio visual Powerpoint karena ini merupakan kali pertama mereka melihat animasi interaktif, sedangkan video animasi di youtube, anak sudah terbiasa melihatnya saat berada di rumah.²⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada lembaga PAUD yang berada di daerah Legoso Raya, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, diperoleh informasi bahwa PAUD tersebut sudah menerapkan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran mereka guna menunjang pemahaman anak mengenai tema pembelajaran setiap hari. Media audio visual yang diterapkan biasanya berupa menonton youtube melalui LCD TV. Video youtube yang ditayangkan juga disesuaikan dengan tema pada pembelajaran hari itu sedangkan untuk membuat video sendiri, para pendidik di PAUD tersebut belum semua memiliki keahlian yang memadai. Sementara itu, untuk media audio visual berbasis Powerpoint, PAUD tersebut tidak terlalu sering menggunakannya dan biasanya hanya sesekali saja, contohnya seperti pada saat sedang ada mahasiswa yang melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Prasekolah (PLP) atau pada saat guru ingin memperkenalkan tema dengan lebih menarik, yaitu dengan memanfaatkan fitur *slide* satu per satu.

¹⁸ Ibid., Hal. 199.

¹⁹ Maila D. H. Rahiem, *Loc. Cit.*

²⁰ Sarah Zahra. M., & Elise Muryanti. Efektivitas Media Power Point Interaktif dalam Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. April 2023, Volume 7, Nomor 1, Hal. 4657-4664.

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak khususnya dalam hal mendengar, kegiatan yang biasa dilakukan oleh pendidik ialah kegiatan tanya jawab, di mana jika anak dapat menjawab dengan tepat pertanyaan yang diajukan, itu menandakan bahwa anak mendengar dengan baik, sedangkan dalam hal membaca, kegiatan yang biasa dilakukan oleh pendidik, seperti membuat jurnal dan membaca di pagi hari, di mana saat tiba di sekolah, anak akan diarahkan untuk melakukan absen kemudian duduk secara berhadapan dengan guru dan mulai belajar membaca dengan menginterpretasikan simbol serta kata-kata yang ada dalam buku. Selain itu, lembaga PAUD tersebut juga menyediakan pojok baca dengan buku-buku yang sangat beragam, di mana anak yang tertarik dengan buku atau sudah bisa membaca, boleh memilih buku yang ia inginkan dan boleh juga dibawa pulang untuk dipinjam. Pada kegiatan pembelajaran lainnya, yaitu bercerita, PAUD tersebut biasa mengadakan kegiatan mendongeng dengan mengundang seorang ahli. Kegiatan tersebut biasa dilakukan satu semester satu kali, sedangkan untuk kegiatan *storytelling*, PAUD tersebut biasa melakukannya setiap pagi dengan media berupa buku pedoman yang mereka miliki. Guru di PAUD tersebut juga memaparkan bahwa ada perbedaan pada saat anak-anak disuguhkan dengan media berupa buku dan media audio visual, di mana anak-anak akan sangat tertarik dan lebih cepat untuk memahami isi dari video yang ditayangkan dari pada hanya sekedar melihat gambar di buku.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat peneliti simpulkan bahwa lembaga PAUD tersebut sudah menerapkan metode dan media pembelajaran yang menarik dan inovatif untuk pengembangan bahasa anak usia dini dalam mendengar dan membaca. Adanya kegiatan tanya jawab dan penerapan media audio visual, membuat anak jadi terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membuat anak turut berinteraksi dengan media yang disuguhkan. Menghadirkan narasumber untuk kegiatan mendongeng juga merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan minat anak dalam mendengar, sementara adanya pojok baca dengan buku yang sangat beragam merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan minat anak dalam membaca. Pengetahuan para guru mengenai media audio visual Powerpoint dan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, diharapkan dapat memudahkan penelitian ini dalam memperkenalkan dan mengimplementasi media audio visual Powerpoint sebagai sarana media *storytelling*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hal yang mendasari peneliti untuk mengembangkan media audio visual berbasis Powerpoint sebagai sarana media untuk *storytelling* adalah karena media ini merupakan sebuah aplikasi atau perangkat lunak yang mudah digunakan, tidak membutuhkan banyak ruang penyimpanan dan tak membutuhkan internet untuk mengaksesnya. Pengembangan media audio visual Powerpoint sebagai sarana media *storytelling* yang didukung dengan animasi interaktif, kata, dan suara yang berbeda-beda dari setiap karakter diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mendengar dan membaca pada anak usia dini karena turut melibatkan indra pendengaran dan penglihatan.

Adanya media audio visual Powerpoint sebagai sarana media *storytelling*, diharapkan dapat membuat anak menyimak animasi yang ditampilkan, mendengar cerita yang disampaikan, membaca kata-kata yang ditampilkan, dan mampu untuk menyampaikan kembali isi cerita sesuai pendapat mereka masing-masing. Kegiatan *storytelling* dengan media audio visual berbasis PowerPoint juga diharapkan dapat diakses oleh para pendidik dan orang tua melalui teknologi yang dimiliki, baik itu laptop ataupun gawai. Selain itu, diharapkan penerapan media audio visual ini dapat terus berlanjut dengan inovasi dan kreatifitas yang lebih baik lagi agar pembelajaran di dalam kelas, tujuan serta keberhasilan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dituliskan masalah-masalah yang terkait topik yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, antara lain:

1. Banyaknya anak-anak yang sudah mampu menggunakan gawai, tetapi belum mampu memilah aplikasi atau video yang memiliki nilai pengajaran.
2. Penerapan media audio visual pada anak hanya sekedar menonton video dari youtube.
3. Terbatasnya waktu dan kreatifitas para pendidik sehingga belum memadai untuk membuat video pembelajaran sendiri.
4. Penerapan media audio visual Powerpoint hanya sekedar memanfaatkan fitur *slide* untuk memperkenalkan tema pembelajaran

5. Penerapan kegiatan *storytelling* lebih sering menggunakan media cetak, seperti buku atau jurnal.
6. Adanya perbedaan pada saat anak disuguhkan media berupa buku dengan media berupa media audio visual.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah, maka peneliti perlu membatasi permasalahan, yaitu belum adanya media yang kreatif dan inovatif sebagai sarana untuk kegiatan *storytelling* pada anak. Oleh karena itu, peneliti berinovasi untuk mengembangkan media pembelajaran berupa media audio visual Powerpoint sebagai sarana media *storytelling* yang dapat dengan mudah digunakan oleh pendidik, orang tua, dan anak, tidak membutuhkan ruang penyimpanan yang besar, serta tidak memerlukan internet untuk mengaksesnya.

Penelitian ini juga membatasi usia anak, yaitu 5 – 6 tahun karena pada usia tersebut, kemampuan mendengar merupakan hal dasar untuk anak belajar berbahasa, mengidentifikasi suara, dan menerjemahkan setiap kalimat yang didengar menjadi kosa kata yang bermakna, hal inilah yang kemudian berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini, di mana dengan mendengar dan melihat media audio visual yang ditampilkan, anak dapat belajar untuk mengenali huruf dan kosa kata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka penelitian ini berfokus pada terbatasnya kreatifitas pendidik dalam menerapkan media audio visual serta terbatasnya media yang menarik sebagai sarana *storytelling* untuk pengembangan bahasa anak usia dini dalam mendengar dan membaca, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan media audio visual Powerpoint sebagai sarana *storytelling* untuk anak?
2. Apakah media audio visual berbasis Powerpoint efektif, inovatif, dan mudah digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini dalam mendengar dan membaca?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi salah satu sumber informasi terutama dalam bidang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) mengenai media audio visual berbasis Powerpoint sebagai sarana media *storytelling* untuk pengembangan bahasa anak usia dini dalam mendengar dan membaca.

2. Kegunaan Praktis

a. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah referensi untuk para pendidik mengenai media pembelajaran yang modern, menarik, kreatif, dan inovatif untuk diberikan kepada anak sebagai sarana media *storytelling* untuk pengembangan bahasa anak usia dini dalam mendengar dan membaca.

b. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menumbuhkan minat peserta didik terhadap kegiatan *storytelling* dengan karakteristik dan alur cerita yang disederhanakan dan disesuaikan dengan pemahaman anak, media pembelajaran yang diberikan diharapkan dapat membantu pengembangan bahasa peserta didik dalam mendengar dan membaca.

c. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pemahaman orang tua mengenai pentingnya memberikan gawai dan memilah aplikasi atau video yang memiliki nilai pengajaran untuk anak serta memberikan pemahaman mengenai adanya media pembelajaran yang menarik dan inovatif untuk pengembangan bahasa anak usia dini dalam mendengar dan membaca.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan media audio visual Powerpoint yang lebih menarik dan inovatif untuk berbagai macam kegiatan pembelajaran anak usia dini lainnya.

